

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Serial Doraemon yang dalam hal ini menjadi objek penelitian merupakan jenis film kartun atau animasi yang ditayangkan di televisi. Di Indonesia segmen dari film ini memang untuk anak-anak, film ini merupakan film yang bertemakan keluarga. Sehingga yang terjadi anak-anak begitu leluasa mengkonsumsinya tanpa kontrol dan bimbingan dari orang tua. Sebenarnya jika ada orang tua yang lebih teliti, serial Doraemon isinya banyak menampilkan adegan *bullying* yang tidak seharusnya ditonton oleh anak-anak. *Bullying* verbal maupun mental/psikologis begitu banyak dijumpai dalam tiap episodenya, seolah dalam tiap penyelesaian masalah selalu mengedepankan adegan *bullying* yang sebenarnya dapat mempengaruhi perkembangan dan psikologis anak.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh, kesimpulannya mampu menjawab hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat tindakan *bullying* baik verbal maupun mental/psikologis hampir di setiap episode yang menjadi bahan penelitian. Secara keseluruhan ditemukan 282 penayangan adegan *bullying* verbal dengan persentase 50,36% dan 278 penayangan adegan *bullying* mental/psikologis dengan persentase 49,64%. Hal ini membuktikan bahwa *bullying* verbal memang lebih banyak dari adegan *bullying*

Melalui jumlah persentase *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis yang berhasil diteliti terlihat jelas bahwa serial Doraemon tayang tanpa pertimbangan yang matang apakah itu bermanfaat bagi anak-anak atau malah merugikan anak-anak, terutama perkembangan perilaku dan psikologis anak kedepannya. Adegan *bullying* yang sering kali muncul dalam serial Doraemon seolah dianggap sah-sah saja dikonsumsi oleh anak-anak.

Adegan *bullying* yang berupa membentak menjadi adegan yang paling dominan muncul dalam serial Doraemon dan diikuti dengan adegan *bullying* pandangan ancaman, hal inipun secara tidak langsung menandakan bahwa adegan ini sudah menjadi hal yang biasa disaksikan oleh anak-anak sehingga tidak perlu dirisaukan ataupun dipermasalahkan lagi. Jika saja pihak stasiun televisi dan para pemilik modal mau sedikit lebih bijak dalam menayangkan program-programnya, tentu saja berbagai film yang mengandung *bullying* seperti halnya Doraemon tidak akan tayang dan berkembang sehingga menjadi tontonan yang bertahan cukup lama di Indonesia lebih dari 30 tahun, yang tentunya senantiasa menampilkan adegan-adegan yang tidak pantas untuk ditiru seperti halnya adegan *bullying* itu sendiri, belum lagi adanya indikasi kekerasan yang terdapat dalam film tersebut karena seringnya dijumpai adegan pemukulan yang biasa dilakukan oleh Giant, karena penelitian ini hanya terfokus pada *bullying* verbal dan mental/psikologis maka peneliti tidak menyinggung bagian tersebut. Namun hal ini tentunya sudah terlambat karena kekuatannya, kepentingan-kepentingan

golongan pihak yang berwenang dibalik film ini jauh lebih diutamakan dibanding kepentingan publik untuk mendapatkan suguhan tayangan yang mendidik dan tentunya berkualitas serta dapat memberikan manfaat bagi khalayak terutama anak-anak yang menjadi penikmat setia film tersebut.

B. Saran

Televisi sebagai media domestik dimana khalayak banyak mengkonsumsinya memang memiliki andil yang cukup besar dalam memberikan informasi seputar perkembangan yang terjadi dari berbagai penjuru dunia. Namun dibalik manfaat tersebut, televisi juga banyak menayangkan program acara yang tidak sesuai dengan segmentasinya terutama tayangan-tayangan yang dikhususkan untuk anak-anak.

Belakangan ini banyak film-film kartun impor yang tayang tanpa sensor dan tentunya meracuni pola pikir anak-anak dengan berbagai adegan-adegan *bullying* dan bahkan kekerasan yang tidak sepatutnya dikonsumsi. Dengan kenyataan tersebut, media televisi seharusnya lebih selektif dalam menayangkan film-film kartun yang dikhususkan untuk anak-anak, karena tidak semua film kartun merupakan film yang dikhususkan bagi mereka. Hal ini bukan tanpa alasan, karena Negara asal film-film kartun impor ini sudah diklasifikasikan dengan hanya diperuntukkan bagi remaja yang sudah berusia lima belas tahun ke

Media televisi juga diharapkan mampu secara teratur dan berkesinambungan untuk menyajikan tayangan yang berkualitas, bertanggung jawab, mendidik dan memberikan informasi yang bermanfaat, sehingga dengan begitu akan terbentuklah khlayak, khususnya orang tua yang secara positif akan bersinergi dengan lebih aktif dan kritis dalam membantu televisi menjadi lebih berkembang lagi dikemudian hari.

Untuk stasiun televisi khususnya RCTI diharapkan lebih bijak dalam memilih tayangan-tayangan yang khusus ditujukan untuk anak-anak. Terutama dalam pemilihan film kartun yang tayang *prime time* ataupun yang tayang di waktu libur seperti halnya pada hari minggu.